

BAB I

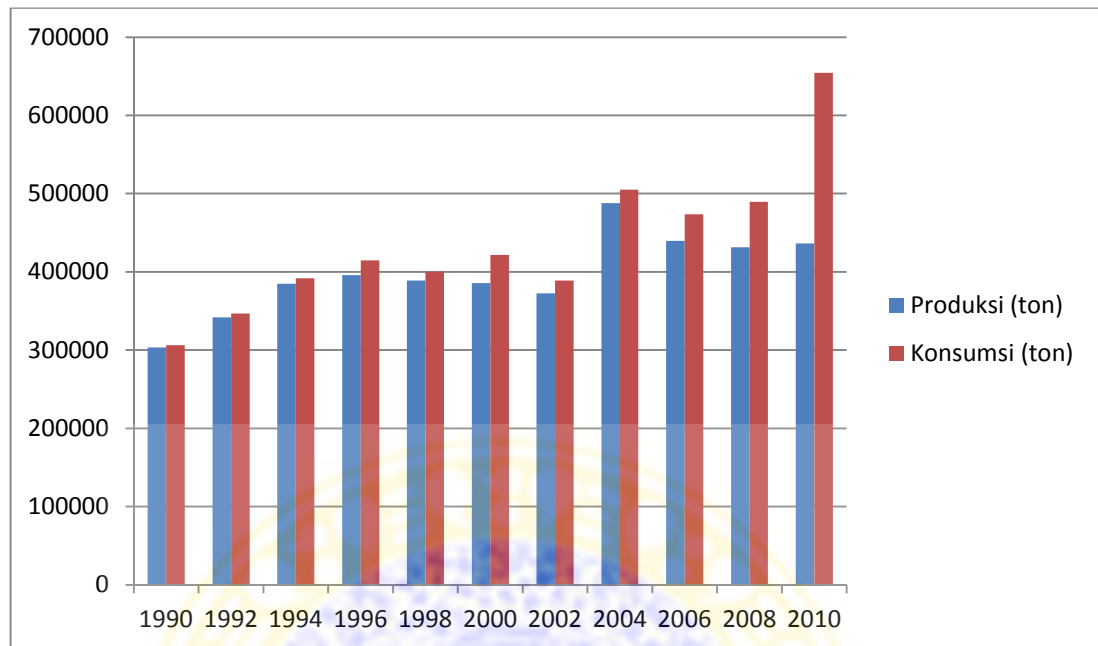
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu bahan makanan yang penting bagi masyarakat Indonesia. Daging sapi telah lama dikenal sebagai sumber protein yang digunakan dalam beragam masakan khas Indonesia. Selain itu, daging sapi juga merupakan salah satu komoditas strategis sebagai bahan baku industri makanan olahan dan restoran-restoran (Rusono, 2013).

Namun, produksi daging sapi di Indonesia masih cukup rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Keadaan ini memaksa Indonesia untuk mengimpor daging sapi dari negara lain dalam kuantitas yang besar karena semakin meningkatnya kebutuhan daging sapi setiap tahun.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 1990-2010 tingkat konsumsi masyarakat Indonesia selalu lebih besar daripada jumlah daging sapi yang diproduksi dalam negeri. Konsumsi daging sapi di Indonesia meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan. Tingkat konsumsi daging sapi per kapita pada tahun 2010 sebesar 0,37 kg/kapita/tahun lalu meningkat pada tahun 2011 di tingkat 0,42 kg/kapita/tahun dengan persentase peningkatan sebesar 14,29 % (BPS diolah Pusdatin, 2012). Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita pada tahun 2010 sebesar Rp 8.488.596,72 yang meningkat menjadi Rp 9.027.335,72 pada tahun 2011 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun (BPS, 2012).



Sumber : FAOSTAT, 2014.

Gambar 1.1
Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 1990-2010

Peningkatan tingkat konsumsi daging sapi nasional ini seharusnya dipenuhi oleh produksi daging sapi dalam negeri. Meskipun produksi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan, tetapi peningkatan juga terjadi pada impornya dan mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar 58.257 ton (FAOSTAT, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya karena masih bergantung pada impor. Penyediaan kebutuhan daging sapi nasional baru mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor (Ditjennak, 2008) dalam bentuk sapi bakalan untuk penggemukan, daging beku dan jeroan yang didominasi oleh hati dan jantung beku. Jika ketergantungan yang tinggi kepada impor untuk memenuhi kebutuhan domestik ini terus berlangsung, maka akan dapat mengancam

ketahanan pangan karena sebagian besar ketersediaan daging sapi di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan negara lain dalam memproduksi daging sapi.

Menurut Rasahan (1999), ketergantungan kepada bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar akan melumpuhkan ketahanan pangan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan pangan dan kedaulatan pangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rakyat. Jaminan ketersediaan pangan dengan harga yang terjangkau dan pemenuhan pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau oleh seluruh rumah tangga merupakan sasaran utama dalam pembangunan ekonomi.

Konsep ketahanan pangan sendiri dapat dilihat dari segi individu maupun nasional. Konsep ketahanan pangan di tingkat individu mengacu pada suatu keadaan yang dapat menjamin setiap individu di mana pun, kapan pun untuk memperoleh pangan agar dapat mempertahankan hidup sehat; sedangkan konsep ketahanan pangan dalam lingkup nasional berarti adanya jaminan kecukupan pangan dan gizi di tingkat nasional dari waktu ke waktu. Menjadi negara dengan jumlah penduduk yang besar kemandirian pangan menjadi sangat penting (Jusriadi, 2013). Untuk menjamin ketahanan pangan dari tingkat nasional hingga individu, ketersediaan pangan, keterjangkauan aksesnya oleh semua orang dan pemanfaatan pangan merupakan syarat penting. Ketidakseimbangan antara syarat-syarat tersebut dapat menyebabkan ancaman ketahanan pangan.

Ketahanan pangan dalam komoditi daging sapi dari sisi ketersediaan sendiri selain dipengaruhi oleh besarnya impor juga tidak bisa terlepas dari kemampuan negara dalam memproduksi daging sapi untuk memenuhi kebutuhan

konsumsi masyarakatnya secara mandiri. Semakin tinggi kemampuan suatu negara dalam menyediakan daging sapi, maka akan semakin kuat pula ketahanan pangan daging sapi negara tersebut.

Potensi sapi potong nasional yang sangat besar seharusnya mampu menjaga ketersediaan pasokan daging sapi di tanah air. Namun yang terjadi justru melonjaknya harga daging sapi lokal di pasar pada periode 2008-2010. Pada tahun 2008, dengan populasi sapi mencapai 12.257.000 ekor Indonesia hanya mampu memproduksi sebesar 431.543 ton daging. Hal ini tidak sebanding dengan kemampuan Australia yang mampu memproduksi sebesar 2.131.909 ton daging dari populasi sapi yang mencapai 27.230.978 ekor di tahun yang sama (FAOSTAT, 2014). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa produktivitas sapi potong di Indonesia masih lemah. Ditambah ketika terjadi kenaikan permintaan secara tiba-tiba, seperti fenomena kenaikan harga pangan menjelang perayaan bulan suci Ramadan oleh umat Islam di Indonesia, ketersediaan sapi sapi potong dalam negeri tidak dapat ditingkatkan dengan cepat sehingga ketersediaan daging sapi di pasar menurun. Lemahnya produktivitas ini membuat harga daging sapi semakin mahal karena pemerintah tidak dapat mengoptimalkan potensi dari jumlah sapi yang tersedia di dalam negeri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.19 tahun 2010 tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging tahun 2014 dan dalam blue print program swasembada daging sapi tahun 2014 yang sudah di revisi tahun 2012, pemerintah mencoba berbagai program untuk meningkatkan produksi daging sapi nasional seperti penyediaan bakalan sapi dan kerbau, peningkatan produktivitas

dan reproduktivitas sapi lokal, pengendalian sapi/kerbau betina produktif, penyediaan bibit sapi/kerbau lokal dan pengaturan stok daging sapi/kerbau dalam negeri.

Melalui peraturan tersebut pemerintah berusaha untuk meningkatkan potensi sapi potong lokal sebagai sumberdaya utama untuk meningkatkan ketersediaan daging sapi nasional guna memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peraturan tersebut juga mengatur ketersediaan daging sapi nasional agar mampu memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan sehingga ketahanan pangan dapat terwujud.

Dengan latar belakang tersebut, maka sangat diperlukan suatu kajian atau penelitian yang membahas mengenai kondisi ketersediaan daging sapi Indonesia khususnya kemampuan negara dalam memproduksi daging sapi untuk memenuhi konsumsi dalam negeri sendiri. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan daging sapi untuk menunjang ketahanan pangan di Indonesia dan sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi terjadinya ketahanan pangan nasional pada komoditas daging sapi. Kemudian strategi dan kebijakan apa yang harus dilakukan Pemerintah, dalam hal ini khususnya dinas terkait yakni Direktorat Jenderal Peternakan bersama-sama peternak agar dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam hal ketahanan pangan komoditas daging sapi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah impor daging sapi, populasi sapi potong dan produktivitas sapi potong berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan daging sapi untuk menunjang ketahanan pangan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh impor daging sapi, populasi sapi potong dan produktivitas sapi potong secara parsial terhadap ketersediaan daging sapi untuk menunjang ketahanan pangan di Indonesia.
2. Untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh impor daging sapi, populasi sapi potong dan produktivitas sapi potong secara simultan terhadap ketersediaan daging sapi untuk menunjang ketahanan pangan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari tulisan ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi mengenai kondisi ketersediaan daging sapi di Indonesia dalam menunjang ketahanan pangan daging sapi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam ketahanan pangan daging sapi.
3. Dapat menjadi bahan referensi sebagai masukan semua pihak dalam studi atau penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat landasan teori atau kerangka konsep yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknis analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat gambaran umum variabel-variabel operasional selama periode penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan,

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran

